

Solidaritas Sesama Penyandang Tuna Netra

Saat akhir bulan Ramadhan seperti ini, biasanya orang diingatkan oleh kegiatan yang bernuansa solidaritas, seperti misalnya kegiatan membayar zakat, baik zakat maal maupun zakat fitrah. Melalui kegiatan ini, hubungan antar sesama kaum muslimin menjadi lebih dekat kembali. Mereka yang memiliki kelebihan harta pada jumlah tertentu diwajibkan mengeluarkan sebagiannya, yang kemudian disebut sebagai zakat maal. Selain itu, setiap kaum muslimin diwajibkan pula membayar zakat fitrah yang harus dibayarkan oleh setiap orang kepada mereka yang berhak, melalui amil zakat. Islam membangun solidaritas di antara sesama kaum muslimin hingga tercipta kehidupan yang saling mengenal, saling memahami, saling menghargai, dan saling mengasihi satu sama lain dan selanjutnya saling tolong menolong di antara sesama. Dengan begitu, bangunan masyarakat Islam, bagaikan satu tubuh, antara bagian satu dengan lainnya saling memperkuat.

Berbicara tentang solidaritas ini, saya teringat beberapa teman yang sudah cukup lama saya kenal. Mereka itu menyandang tuna netra. Akan tetapi, semuanya memiliki kemandirian yang luar biasa. Sekalipun menderita cacat, ia tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Bahkan lebih dari itu, mereka pun juga menginginkan agar selalu bisa memberi manfaat bagi sesama. Cacat yang dialami, tidak ingin menjadi sebab mereka tergantung atau menjadi beban pihak lain. Melalui pendidikan ketrampilan memijat, mereka memiliki keahlian di bidang itu. Bahkan dengan dibantu oleh isterinya, salah seorang di antaranya berhasil mendirikan panti pijat. Usahanya itu, ternyata berkembang sehingga berhasil mempekerjakan belasan tenaga kerja yang semuanya tentu juga penyandang cacat tuna netra.

Kadangkala saya memanfaatkan jasa pijat ini. Jika badan terasa capek saya memanggil mereka ke rumah. Dua langganan saya. Seorang di antaranya bekerja secara mandiri. Artinya, tidak punya panti, ia melayani panggilan dari orang-orang yang mengenalnya. Tukang pijat yang satu ini pasiennya jauh-jauh, sampai harus ke luar kota. Saya menyukai pijatannya, memang terasa cukup ahli atau profesional. Yang saya anggap unik dan hebat dari tukang pijat saya ini, sekalipun dikenal secara luas, ia justru tidak mengenalkan diri di lingkungan tempat tinggalnya sebagai ahli pijat. Dan jika ada orang di sekitar rumahnya meminta dipijat, dia tidak mau melayani. Ia sembunyikan keahliannya itu. Cara itu ditempuh, menurut pengakuannya, agar tukang pijat yang telah lama tinggal di wilayah itu tidak kehilangan pelanggannya. Ia baru beberapa tahun menempati rumahnya, yang sebelumnya tinggal di kota lain. Sesama tukang pijat dan apalagi sesama penyandang tuna netra tidak boleh saling mengganggu dan berebut pasar. Mereka semua harus mendapatkan rizki untuk menyambung hidupnya. Yang amat menarik, kehidupan para tuna netra ini, ternyata memiliki solidaritas yang amat tinggi di antara sesamanya.

Lebih menarik lagi Pak Man --tukang pijat langganan saya tersebut, setiap bulan mengirimkan kurang lebih 10% dari total penghasilannya ke lembaga pendidikan di mana dulu ia belajar. Tradisi ini dikembangkan untuk membantu biaya pendidikan adik-adiknya. Adik-adik yang dimaksud olehnya, bukan adik dalam ikatan kekerabatan, melainkan adik-adik sesama penyandang cacat tuna netra yang belajar di tempat ia dulu belajar. Lembaga pelatihan tuna netra ini, katanya tidak memungut biaya sedikitpun. Semua kebutuhan biaya pendidikan dicukupi dari sumbangan para alumninya secara

sukarela. Saya mengetahui hal itu, tatkala suatu saat, ia diantar anaknya pergi ke Bank untuk mengirim dana pengabdianya itu ke lembaga pendidikan yang dimaksud.

Selain tersebut di muka, saya juga mengenal pemilik panti pijat tuna netra. Panti ini didirikan dan dikelola sendiri oleh salah seorang tuna netra, yang usahanya dibantu oleh isterinya yang kebetulan tidak cacat. Usaha itu cukup berhasil, ia bisa mempekerjakan belasan tuna netra di pantinya itu. Suatu ketika, saya memanfaatkan jasanya, mengundang pengusaha panti pijat ini ke rumah. Saya selalu diberi keistimewaan oleh panti ini, yaitu setiap saya undang untuk minta jasanya, yang datang pemilik panti sendiri. Kesempatan baik itu, sambil dipijat saya gunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan hidupnya. Ternyata banyak hal menarik. Penyandang tuna netra ini memiliki pikiran dan pandangan hidup yang mulia. Misalnya, ia mendirikan panti pijat, bukan semata-mata untuk mendapatkan rezki, tetapi didorong oleh semangat agar bisa menolong dan menghidupi sesama penyandang tuna netra. Dia mengatakan bahwa, apapun keadaan seseorang jika disyukuri hidupnya, maka akan bisa berbuat baik dan memberi manfaat bagi sesamanya. Karena itulah sesama penyandang cacat tuna netra harus tetap bersyukur kepada Allah, mandiri, tidak perlu menunggu bantuan apalagi belas kasihan orang lain.

Panti ini melayani pasien di rumah pemiliknya. Tetapi juga melayani panggilan, jika dibutuhkan. Satu hal yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh para tuna netra mendatangi para pasien yang memanggil ke rumahnya. Untuk memenuhi setiap panggilan ke rumah pelanggan, mereka membutuhkan jasa transportasi antar jemput. Oleh karena itu, panti ini juga mempekerjakan seorang yang bertugas keperluan itu dengan sepeda motornya. Pemilik panti dan sekaligus juga penyandang tuna netra selalu menunjukkan kebanggaannya, ternyata bisa berhasil menghidupi belasan karyawan yang semua tuna netra. Kebanggaan itu juga bertambah tatkala juga berhasil menghidupi orang yang tidak cacat, memanfaatkan jasa antar jemput itu. Para pekerja panti yang semua tuna netra juga tidak pernah mengeluh dengan keadaannya itu. Mereka menganggap bahwa semua itu sudah menjadi garis hidup dari Allah swt., sebagai sesuatu yang harus dijalani dan disyukuri. Yang menarik atas usaha pantinya itu, ialah bahwa akhir-akhir ini ia selektif dalam merekrut tenaga kerja. Yang diperbolehkan bekerja di panti, selain terampil, penyandang tuna netra juga harus aktif beribadah -----menjalankan sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan. Sebab pengalaman yang didapatkan selama ini, sekalipun tuna netra tetapi jika tidak rajin ibadah, dirasakan sulit diatur. Karena itu, para pekerja panti ini semua menjalankan sholat lima waktu dan bahkan di antaranya hafal al Qur'an beberapa juz.

Akhirnya belajar tentang kehidupan, ternyata bisa kita peroleh dari siapapun, termasuk dari mereka yang dikaruniai cacat tubuh. Kita pun juga bisa belajar dari Penyandang tuna netra ini. Dari penyandang tuna netra, sebagaimana kasus yang dibiicarakan dalam tulisan ini, ternyata juga memiliki rasa syukur yang tinggi, cita-cita dan karya besar yaitu ingin membantu sesamanya. Yang sangat tertarik bagi saya, setiap ketemu tatkala datang ke rumah, ia selalu menunjukkan kesyukurannya atas usahanya yang dirasakan sukses, yakni bisa menjalani hidup, dan lewat pantinya berhasil membantu sesamanya. Lebih dari itu, ia selalu mengatakan, sekalipun menderita secara fisik, tetapi selalu ingat pada Allah, berdoa dan memohon kepada-Nya agar kapanpun tidak dibutakan hatinya. Akhirnya, memang semua orang ingin hidup sempurna, dikaruniai oleh Allah swt., kesehatan jasmani maupun ruhani. Namun jika harus memilih salah satunya, ternyata penyandang tuna netra lebih beruntung daripada tuna hatinurani.

Puasa yang kita jalani sebulan penuh di bulan Ramadhan ini, sesungguhnya adalah untuk meraih derajat taqwa, yaitu di antaranya agar kita memiliki kepedulian pada sesama, hati yang sehat dan bersih, sehingga bisa mensyukuri segala nikmat yang datang dari Allah swt. Subhanallah.